

Analisis Perdagangan Bilateral Indonesia Indonesia dengan Malaysia Periode 2003-2012

By :

**Iskandar Maulana
Tri sukirno Putro
Darmayuda**

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: iskandarmaulana90@yahoo.com

Analysis Of Bilateral Trade Indonesia and Malaysia Period 2003-2012

ABSTRACT

This study aims to determine (bilateral) development and comparison of trade between the two countries, Indonesia and Malaysia for the period 2003 to 2012 As this study shows the shape of trade, and the indicators that affect trade between Indonesia and Malaysia . The data used are secondary data obtained from the BPS (Central Bureau of Statistics) and the World "series for 10 years. "Variable used, among other things, the value of exports and imports, the price level and GDP.

Methods for quantitative data analysis and descriptive data analysis. Indonesia bilateral trade with Malaysia calculations using the formula expor-import price index is likely to rise sharply, particularly in terms of export and import small. Taken together, the independent variable is the dependent variable to explain export function.

In terms of the commercial value of Indonesia and Malaysia in 2003-2012, an average exchange rate of Indonesian trade showed 100 percent, this means that the state of Indonesia and Malaysia are still mutually beneficial bilateral trade import and export business midst of the economic turmoil

Keywords: *Bilateral, exchange rate, index of export and import of Indonesia.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang ekonomi perdagangan internasional, banyak memberikan manfaat bagi berjalannya roda perekonomian nasional.

Jika dianalisa dari pengertian perdagangan, mempunyai arti kegiatan yang terkait dengan transaksi jual beli barang dan jasa pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dapat

disimpulkan perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Alasan suatu negara melakukan perdagangan luar negeri :

- a. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b. Untuk mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri akan tetapi kualitasnya belum memenuhi syarat.
- c. Mengimpor teknologi yang lebih moderen dari negara lain.
- d. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.
- e. Mendapatkan keuntungan dari spesialisasi (Sukirno, 1994 : 383).

Indonesia hanya mengalami surplus pada neraca perdagangan dengan Malaysia pada tahun 2004 sebesar 1,334,120.4 juta dollar AS. Mulai tahun 2005 ekspor migas Indonesia, secara berturut-turut mengalami defisit perdagangan dengan Malaysia, ekspor nonmigas Indonesia meningkat dari tahun 2004 sampai 2008 dengan Malaysia. Kemudian total ekspor-impor migas dan nonmigas indonesia yang lebih tinggi.

Sementara neraca perdagangan Indonesia dengan Malaysia mengalami penurunan dari tahun 2004 sampai 2008 sehingga mengalami defisit, sebesar USD -2,489,737. Pada sektor migas juga mengalami defisit, mencapai angka terbesar pada 2008 yakni USD - 4,543,002.8 miliar, sejauh ini pasar bebas antara Indonesia - Malaysia telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Malaysia (Badan Pusat Statistik Indonesia 2009).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah perkembangan nilai ekspor-impor Indonesia terhadap Malaysia, Bagaimana perkembangan kurs atau nilai tukar Indonesia terhadap ekspor-impor dengan Malaysia, dan bagaimanakah perkembangan GDP Indonesia terhadap nilai ekspor-impor Indonesia dengan Malaysia”.

Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Menganalisis perkembangan nilai ekspor-impor Indonesia terhadap Malaysia, Untuk mengetahui perkembangan kurs atau nilai tukar Indonesia terhadap ekspor-impor dengan Malaysia, dan Untuk mengetahui

perkembangan GDP Indonesia terhadap nilai ekspor-impor Indonesia dengan Malaysia”.

Manfaat Penelitian

- a. Memberikan masukan dan informasi berkenaan perkembangan hubungan perdagangan bilateral dibidang ekspor dan impor Indonesia dengan Malaysia.
- b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi disiplin ilmu yang digeluti.
- c. Untuk pembaca dan peneliti lainnya, menambah pengetahuan dan pengalaman, dalam meneliti pola perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia.

Batasan Masalah

Dalam skripsi ini untuk mempermudah melakukan analisis maka penulis membatasi konteks permasalahan agar tidak keluar dari ruang lingkup penelitian. Pengukuran yang mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Malaysia berkaitan ekspor komoditi kopi, biji coklat (kakao), buah-buahan, dan kertas.

Kajian Pustaka

Defenisi Perdagangan Internasional

Perdagangan adalah proses tukar menukar yang dilandasi keinginan bersifat

sukarela dari masing – masing pihak. Adapun perdagangan yang terjadi dikarenakan paksaan, ancaman, dan perang dan sebagainya tidak termasuk dalam maksud perdagangan ini. Dalam arti sempit, perdagangan internasional merupakan suatu gugusan masalah yang timbul sehubungan dengan pertukaran komoditi antar negara. Ekonomi internasional menggunakan metode-metode analisis dasar yang sama seperti yang digunakan oleh cabang ilmu ekonomi lain, karena motif dan perilaku individu- individu dan perusahaan-perusahaan dalam perdagangan internasional persis sama dengan yang dijumpai dalam transaksi-transaksi domestik (Krugman, 1993: 2-3).

Teori Merkantilisme

Dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok sebagai berikut (Hady, 2001: 24):

- a. Pemupukan logam mulia, tujuannya adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut.
- b. Setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor diatas impor (neraca perdagangan yang aktif). Untuk memperoleh neraca perdagangan

yang aktif, maka ekspor harus didorong dan impor harus dibatasi. Hal ini dikarenakan tujuan utama perdagangan luar negeri adalah memperoleh tambahan logam mulia. Kebijakan merkantilisme lainnya adalah kebijakan dalam usaha untuk monopoli perdagangan dan yang terkait lainnya, dalam usahanya untuk memperoleh daerah-daerah jajahan guna memasarkan hasil industri. Pelopor Teori Merkantilisme antara lain Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin, Von Hornich dan Jean Baptiste Colbert.

Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan yang absolut menyatakan jika negara A dapat memproduksi kentang untuk 8 unit per tenaga kerja sedangkan negara B untuk komoditi yang sama hanya dapat memproduksi 4 unit per tenaga kerja, sedangkan untuk komoditi lain misalnya gandum, negara A hanya dapat memproduksi 6 unit per tenaga kerja sedangkan untuk negara B dapat memproduksi 12 unit per tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa negara A mempunyai keunggulan absolut dalam produksi kentang dibandingkan dengan negara B, sedangkan negara B dapat dikatakan mempunyai keunggulan absolut dalam produksi gandum dibandingkan negara A. Output kedua

komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997 : 25).

Teori Keunggulan Komparatif

Prinsip teori keunggulan komparatif atau *theory comparative advantage* adalah suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produk komoditi dimana yang bersangkutan memiliki produktivitas tertinggi (Samuelson, 1992: 573).

Berdasarkan teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional antar negara yang menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai (Krugman and Obstfeld, 2004: 17), walaupun satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*) dan fungsi faktor produksi atau tenaga kerja.

Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Heckscher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara memiliki jumlah dan

faktor produksi yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar negara satu dengan yang lain. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya. Menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu (Hady, 2000: 39). Dengan mengabaikan teknologi, dipihak lain H-O menekankan produksi dan penggunaan faktor tersebut secara relatif intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor (Basri, 2010: 34).

Model yang memprediksi perdagangan paling baik amat terbatas untuk tujuan-tujuan lain, sementara itu belakangan ini terdapat buktikuat yang menyanggah model Hecksher-Ohlin. Jawaban terbaik atas masalah ini tampaknya adalah kembali kepada kerangka pemikiran Ricardian yang secara umum lebih didasarkan kepada perbedaan-perbedaan internasional dalam teknologi dari pada sumberdaya. (Krugman, 2003:103-104)

Teori Permintaan Impor

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan menjelaskan suatu sifat perkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harganya, jadi hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan :

“Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan ke atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut”. Secara umum fungsi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

$Q_d = f$ (Harga barang itu sendiri, Pendapatan, Jumlah penduduk, Selera, Harapan,...)

1. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga secara nominal menyebabkan penggunaan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan.

2. Pendapatan

Dalam permintaan suatu barang pada umumnya, semakin tinggi penghasilan pendapatan maka semakin besar pula permintaan akan barang yang akan barang yang akan dikonsumsi artinya semakin

meningkat pendapatan maka permintaan akan meningkat pula.

3. Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan, tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat, penambahan daya beli ini akan menambah permintaan. Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta pembeli.

Hubungan yang terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta dapat dijelaskan oleh dua keadaan. Pertama, jika harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi), barang-barang pengganti tersebut akan dibeli jika mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan daripada membeli barang yang pertama tersebut. Kedua, jika harga naik, pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi pembelian yang lebih banyak.

Pada umumnya kurva permintaan menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Berarti arah pergerakannya berlawanan dengan arah pergerakan kurva penawaran. Bentuk kurva permintaan bersifat seperti itu karena terdapat hubungan yang negatif diantara harga dan jumlah barang yang diminta, yaitu makin tinggi harga, semakin sedikit jumlah yang diminta. (Sukirno, 2003:78-79). Suatu kurva permintaan pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta oleh para konsumen disuatu pasar dengan berbagai tingkat harga, dimana faktor lainnya bersifat *ceteris paribus*.

Teori Permintaan Ekspor

Ekspor merupakan salah satu faktor dalam menentukan laju pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Cepatnya laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan dapat menjamin persediaan devisa yang cukup dan kebutuhan impor yang memadai. Dengan dilakukannya Ekspor, dapat menghasilkan manfaat kepada negara. Dalam hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan (Sukirno, 2003 : 76):

“Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang,

makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut". Secara umum fungsi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut: $Q_d = f$ (Harga barang itu sendiri, Pendapatan, Jumlah penduduk, Selera, Harapan,...).

1. Harga barang itu sendiri

Yaitu jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga secara nominal menyebabkan penggunaan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan.

2. Pendapatan

Dalam permintaan suatu barang pada umumnya, semakin tinggi penghasilan pendapatan maka semakin besar pula permintaan akan barang yang akan barang yang akan dikonsumsi artinya semakin meningkat pendapatan maka permintaan akan meningkat pula.

3. Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan, tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja serta daya beli masyarakat.

Biaya dan Tarif

Tarif merupakan bentuk kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah sejak lama. Ditinjau dari aspek asal komoditi, ada dua macam tarif, yakni tarif impor (import tariff) dan tarif ekspor (export tariff). Tarif impor adalah pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain. Sedangkan tarif ekspor adalah pajak untuk suatu komoditi yang diekspor. Akibat perubahan harga ini, konsumen di negara pengimpor memperoleh keuntungan, sementara produsen di negara pengekspor mengalami kerugian. Akibat perubahan harga ini, konsumen di negara pengimpor merugi dan konsumen di negara pengekspor beruntung. Produsen di negara pengimpor beruntung dan produsen di negara pengekspor merugi. (Krugman dan Obstfeld, 1993: 223-231).

Tarif spesifik, tarif ad valorem, dan tarif campuran. Tarif spesifik (specific tariff) dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor (misalnya pungutan 3 dolar untuk setiap barel minyak). Tarif ad valorem (ad valorem tariff) adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor (misalnya suatu negara memungut tarif 25 persen atas nilai atau harga dari setiap unit

mobil yang diimpor). Sedangkan tarif campuran (compound tariff) adalah gabungan dari keduanya (Salvatore, 1997).

Jarak

Jarak adalah indikasi dari biaya transportasi yang dihadapi oleh suatu negara dalam melakukan ekspor. Biaya transportasi adalah salah satu faktor penghambat perdagangan internasional. Jarak meningkatkan biaya transaksi pertukaran barang dan jasa internasional. Semakin jauh terpisah suatu negara dengan yang lain semakin besar pula biaya transportasi pada perdagangan diantara keduanya. Dengan adanya biaya transportasi keuntungan yang diterima oleh suatu negara dari perdagangan internasional semakin kecil. (Krugman dalam Anisa 2004) mempertimbangkan jarak kedua negara sebagai determinan penting untuk pola perdagangan geografis

Kurs atau Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar merupakan sebuah kunci suatu negara untuk berinteraksi dengan negara luar. Sistem pembayaran yang dilakukan baik didalam negeri maupun luar negeri mau tidak mau harus terikat dengan nilai tukar atau kurs.

Depresiasi : Penurunan harga mata uang yang satu di atas mata uang lainnya.

Apresiasi : Kenaikan harga mata uang yang satu di atas mata uang lainnya.

Devaluasi : Negara mematok kurs tukar uangnya pada emas atau mata uang lainnya dengan cara menaikkan harga emas / mata uang lainnya. Secara umum sistem nilai tukar yang diterapkan saat ini dapat dibagi atas 2 sistem, yaitu:

1. Sistem nilai tukar tetap (Fixed exchange Rate) Kurs tetap merupakan system nilai tukar dimana pemegang otoritas tertinggi di suatu negara. *Tindakan yang diambil oleh otoritas moneter bisa berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka akan dilakukan penjabatan valuta asing (Hendra Halwani, 2005).*
2. Sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange Rate) Nilai mengambang bebas dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan sistem ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal (external equilibrium position). Tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa

persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif akan timbul, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan (Eric Yuliana, 2000).

Pada sistem ini nilai tukar Rupiah diibandingkan terhadap sekeranjang mata uang (basket currencies) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Dengan sistem tersebut, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah spread (Triyono, 2005).

Model Standar Perdagangan

Model standar perdagangan membentuk kurva penawaran relatif dunia kemungkinan-kemungkinan dan kurva permintaan relatif dunia dari preferensi-preferensi masyarakat. Harga ekspor relatif terhadap impor, nilai tukar perdagangan suatu negara, ditentukan perpotongan penawaran relatif dan permintaan relatif dunia (Krugman, 2003:138)

Penelitian Sebelumnya

Rivera (2003), persamaan gravity dapat diartikan bahwa perdagangan bilateral adalah proporsional terhadap Gross Domestic Product (GDP) untuk masing-masing negara mitra dagang dan berhubungan terbalik terhadap jarak antara negara.

Untuk mendukung penelitian ini sebuah hasil penelitian oleh Anton (2003) dijadikan referensi dengan judul : “Pengaruh Harga Rata-rata Barang Impor, Kurs Rupiah, Tarif BM dan Volume Impor Terhadap Penerimaan Bea Masuk Indonesia dari tahun 2002-2003”. Dalam bukunya (Murni, 2006) menyatakan bahwa kegiatan ekspor dan impor mempengaruhi agregat demand (AD) yaitu pengeluaran secara keseluruhan yang berhubungan langsung dengan pendapatan nasional. Berdasarkan laporan indikator Indonesia komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan

industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.

2. Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan baker dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan.
3. Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Usman (2006), menunjukkan bahwa arus perdagangan diantara blok kawasan yang terbaik bagi Indonesia adalah berada dalam wilayah Asia Timur. Dimana blok ini akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi creation arus perdagangan bilateral antara negara-negara di kawasan Asia Timur. Sedangkan untuk blok ASEAN meskipun memberikan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan dan hanya berdampak kecil bagi peningkatan volume perdagangan, sama halnya pada blok kerjasama di tingkat APEC. Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa kerjasama dalam kerangka ASEAN yangselama ini terjadi mempunyai pengaruh yang tidak begitu besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tulus Tambunan (2006) perkembangan nilai ekspor ditentukan oleh kombinasi dari

perkembangan harga dan perkembangan volume. Perkembangan harga dan perkembangan volume tersebut, pada gilirannya, ditentukan masing-masing oleh sejumlah faktor yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Eddy Wahyudi, Bunasor Sanim, Hermanto Siregar, Nunung Nuryartono (2008) yang berjudul “Dampak Fluktuasi Ekonomi terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Mode 1 (VECM) dengan menggunakan data bulanan dari Bulan Januari 1993 sampai Desember 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 (dua belas) variabel yang digunakan yaitu konsumsi minyak, harga minyak dan gas, inflasi US, inflasi Indonesia, suku bunga luar negeri (SIBOR), nilai tukar rupiah, WPI/PPI, nilai ekspor-impor, jumlah uang beredar, suku bunga dalam negeri, GDP, dan tingkat hunian hotel, terdapat 3 (tiga) variabel yang memberikan gejala signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia, yaitu tingkat hunian hotel, jumlah uang beredar, dan konsumsi minyak. Peningkatan aktivitas bisnis akan berdampak pada siklus bisnis dan peningkatan penerimaan pajak dari berbagai sektor. Sementara, perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan PDB mengalami penurunan. Turunnya PDB disebabkan oleh nilai tukar yang terdepresiasi ketika terjadi

guncangan. Perubahan konsumsi minyak akan berdampak sangat signifikan pada peningkatan penerimaan pajak.

Tri Rahayu (2010) dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia, memberikan kesimpulan bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Kesimpulan tersebut sangat berbeda dengan hasil penelitian lainnya, seperti penelitian Sarwedi (2002) yang menyimpulkan PDB berpengaruh positif dan signifikan.

Agustina Endah (2010) yang meneliti akan pengaruh pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran terhadap investasi di Indonesia, mencoba membuktikan apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap besarnya investasi di Indonesia dengan menambahkan variabel defisit pemerintah, suku bunga dan produk domestik bruto.

Ridwan (2011), sepakat bahwa pembentukan keterbukaan perdagangan lebih banyak memberikan dampak kreasi daripada dampak diversifikasi. Salah satu bentuk integrasi ekonomi yang dianggap paling berhasil adalah integrasi ekonomi Eropa yang terus ditingkatkan menjadi Uni Eropa yang telah meningkatkan volume perdagangan,

pertumbuhan output yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kesejahteraan baginegara-negara anggota. Meskipun sekarang ini,

Variabel-variabel yang Mempengaruhi Volume Ekspor dan Impor

Pembahasan ini menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara.

1. Hubungan antara harga dengan nilai ekspor-impor Sesuai dengan hukum permintaan, jika harga mengalami peningkatan maka komoditas yang akan diminta akan menurun. Sedangkan dalam hukum penawaran, jika harga mengalami kenaikan maka komoditas yang ditawarkan akan meningkatkan nilai ekspor suatu negara.
2. Hubungan antara GDP dengan nilai ekspor-impor
GDP merupakan ukuran kemakmuran yang dapat diartikan jika terjadi peningkatan pendapatan akan meningkatkan nilai ekspor bagi negara yang telah mengekspor komoditasnya kenegara yang telah dituju. Apabila GDP berpengaruh positif terhadap nilai ekspor bagi negara pengekspor berarti jenis komoditas ekspornya adalah superior, tetapi apabila GDP berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor bagi negara

pengekspor, berarti jenis komoditas eksportnya adalah inferior.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang didasarkan pada urutan waktu tertentu (Time Series) selama 10 tahun. Adapun penulis memperoleh data sekunder bersumber dari pihak:

1. Kantor BPS (Biro Pusat Statistik) Riau
2. World Bank
3. Kementerian perdagangan Indonesia

Metode Analisis Data

Dalam metode ini menggunakan dua alat analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji.

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian

kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti satu variabel bisa juga lebih dari satu variabel (Trianto, 2010:203-205).

Analisis Kuantitatif

Yaitu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Analisis kuantitatif dengan syarat perdagangan yaitu perbandingan antara indeks harga-harga ekspor oleh suatu negara dengan indeks harga-harga impor oleh negara tersebut (Sukirno, 2012:372). Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan analisis efek nilai tukar perdagangan atau *term of trade* (TOT). Perhitungan indeks harga ekspor (P_x) dan indeks harga impor (P_m).

$$P_x = \frac{X_B}{X_k} \cdot 100 \% ; P_m = \frac{M_B}{M_k} \cdot 100 \%$$

Keterangan :

P_x = Indeks Harga Ekspor

P_m = Indeks Harga Impor

X_B = Ekspor Harga Berlaku

X_k = Ekspor Harga Konstan

M_B = Impor Harga Berlaku

M_k = Impor Harga Konstan

Dalam mendeskripsikan perhitungan diatas adalah hanya membandingkan nilai kedua indeks. Sehingga dari membandingkan perhitungan dapat dilihat keuntungan dari perdagangan antara kedua negara hal ini dapat di analisis dengan mendeskriptivkan data dari kedua indeks. Perhitungan indeks nilai tukar perdagangan atau *Term Of Trade* (TOT), yaitu sebagai berikut:

$$TOT = \frac{P_x}{P_M} \cdot 100 \%$$

Keterangan:

TOT = *Term Of Trade* Atau Nilai Tukar Perdagangan

P_x = Indeks Harga Ekspor

P_M = Indeks Harga Impor

Bila *Term Of Trade* (TOT) lebih besar atau kenaikan *term of trade* (TOT) terjadi perkembangan perdagangan luar negeri yang positif atau lebih baik karena dengannilai ekspor tertentu diperoleh nilai impor yang lebih besar (Apridar, 2009:128).

Pembahasan

Efek Nilai Perdagangan (Term of Trade)

Pertumbuhan ekonomi dalam pelaksanaan perdagangan luar negeri antara Indonesia-Malaysia mengalami fluktuatif. Naik turunnya pertumbuhan, perdagangan Indonesia dengan Malaysia disebabkan berbagai faktor diantaranya adalah tingkat harga dan Produk Domestik Bruto (PDB) antar negara.

NILAI PERDAGANGAN INDONESIA – MALAYSIA MENURUT INDEKS HARGA EKSPOR DAN IMPOR

Tahun	Indeks Harga Ekspor (%)	Indeks Harga Impor (%)
2003	102.369	109.821
2004	108.671	116.420
2005	119.091	129.760
2006	119.356	123.176
2007	130.422	504.262
2008	141.810	159.066
2009	145.284	168.955
2010	147.470	177.603
2011	160.151	196.442
2012	160.492	112.198

Sumber: Badan Pusat statistik Indonesia (diolah)

Indeks harga ekspor dan Indeks harga Impor sebagai salah satu indikator pertumbuhan perdagangan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa indeks harga ekspor terus meningkat secara signifikan mulai tahun 2003 sampai tahun 2012. Sementara indeks harga impor Indonesia dengan Malaysia yang berfluktuatif.

Perkembangan Kurs/Nilai Tukar

Tahun	Nilai dari \$ 1 dalam Rupiah	Perubahan (Rupiah)	Pertumbuhan Tahun (%)
2003	8.573,40	-742,36	-7,97
2004	8.934,65	361,25	4,21
2005	9.712,02	777,37	8,7
2006	9.166,07	-545,95	-5,62
2007	9.136,20	-29,87	-0,32

Tahun	Nilai dari \$ 1 dalam Rupiah	Perubahan (Rupiah)	Pertumbuhan Tahun (%)
2008	9.679,55	543,35	5,95
2009	10.394,38	714,83	7,39
2010	9.083,93	-1.310,45	-12,6
2011	8.779,49	-304,44	-3,35
2012	9.380,39	600,9	6,84

Sumber : BPS Provinsi Riau, diolah 2013

Dolar Amerika Serikat adalah salah satu mata uang internasional sebagai alat tukar paling banyak dipakai dalam melakukan transaksi keuangan internasional. Karena nilai dolar Amerika Serikat lebih stabil dibandingkan dengan mata uang lainnya. Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai 2012 mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan atau berfluktuasi. Keadaan ini menggambarkan bahwa masih lemahnya dukungan perekonomian dalam menjaga tingkat kestabilan nilai tukar.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2003-2012

Tahun	Ekspor	Impor
2003	1,138.2	1,138.2
2004	1,681.9	1,681.9
2005	2,148.5	2,148.5
2006	4,110.8	3,193.3
2007	5,096.1	6,411.9
2008	6,432.6	8,922.3
2009	6,811.8	5,688.4
2010	9,362.3	8,648.7
2011	10,995.8	10,404.9
2012	11,278.3	12,243.5

Sumber : BPS Provinsi Riau, diolah 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Posisi dolar terhadap rupiah naik terjadi pada tahun 2005 sebesar Rp. 777,37 per dollar, atau mata uang rupiah melemah sebesar 8,7 % yaitu dari Rp. 8.934,65 menjadi Rp. 9.712,02. Selain itu pada tahun 2010 mata uang rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat yaitu mencapai 12,6 %, yaitu dari Rp. 10.394,38 menjadi Rp. 9.083,93 per dollarnya.

Dalam jangka panjang GDP riil memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia.

Perkembangan BI Rate

BI Rate ini merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik setiap bulannya serta diimplementasikan pada operasi moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Perkembangan BI Rate Periode 2003-2012

Periode	BI Rate
2003	-
2004	-
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	9,25
2009	714.583
2010	658.333
2011	714.583
2012	577.083

Sumber: WWW.Bank Indonesia 2013

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa perkembangan BI Rate berawal pada tahun 2005 terlihat pada total penetapan dari bulan Januari sampai Desember sebesar 12,75, hingga pada tahun 2012 mengalami naik turun. Bank Indonesia memperkirakan terjadi kondisi ketidakpastian global akan berlanjut. Hal ini muncul seiring dengan isu pengurangan stimulus Bank Sentral Amerika Serikat yang masih belum menentu.

Deskripsi data

Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia-Malaysia

Ekspor dan impor perdagangan kedua negara dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan, disebabkan mitra dagang Indonesia melalui perkembangan zaman saling melengkapi kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh negara tersebut. Untuk melihat perkembangan nilai ekspor dan impor

Indonesia dengan Malaysia terlampir pada tabel berikut:

Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Dengan Malaysia dalam (Juta US\$) Tahun 2003-2012

Tahun	Ekspor	Impor
2003	1,138.2	1,138.2
2004	1,681.9	1,681.9
2005	2,148.5	2,148.5
2006	4,110.8	3,193.3
2007	5,096.1	6,411.9
2008	6,432.6	8,922.3
2009	6,811.8	5,688.4
2010	9,362.3	8,648.7
2011	10,995.8	10,404.9
2012	11,278.3	12,243.5

Sumber: Badan pusat statistik Indonesia 2013.

Nilai ekspor Indonesia ke Malaysia cukup baik dan mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun 2003-2012. Pada tahun 2012 nilai ekspor ke Malaysia merupakan yang paling besar dibandingkan dari tahun sebelumnya. Sementara impor Indonesia dari Malaysia naik pada tahun 2003-2008, Akan tetapi nilai impor tahun 2009 penurunan yang tajam dari tahun 2008 sebesar US\$ 8,922.3 turun sebesar US\$ 5,688.4 .Namun hanya bersifat sementara saja, kemudian pada tahun 2010 hingga 2012 kembali meningkat sehingga melampaui nilai ekspor indonesia.

GDP (Gross Domestic Product) Indonesia dalam (US\$) Tahun 2003-2012

Tahun	GDP
2003	2.045.853.489
2004	2.303.031.449
2005	2.774.281.100
2006	3.339.216.800
2007	3.950.893.200
2008	4.948.688.400
2009	5.606.203.400
2010	6.446851.900
2011	7.422.781.200
2012	8.241.864.300

Sumber: Badan pusat statistik Indonesia 2013.

Dari tabel diatas GDP Indonesia dapat kita amati perkembangannya dari tahun 2003 hingga 2012 terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian indonesia tetap tumbuh dan berkembang walau krisis ekonomi global melanda, bahkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai Ekspor Nonmigas (Komoditas) Indonesia-Malaysia

Indonesia memiliki keunggulan tanah yang subur, dan iklim yang beragam. Diantara komoditas nonmigas tersebut cocok dikembangkan dalam bidang perkebunan. Sebagai penunjang kualitas produktivitas produk komoditi ekspor nonmigas Indonesia ke Malaysia, maka perlu meningkatkan infrastruktur berupa: jalan, pabrik, bandara, pelabuhan yang maksimal dan memadai, untuk kelancaran hubungan perdagangan internasional negara tujuan.

Pengukuran Perdagangan Indonesia dengan Malaysia Berkaitan Nilai Ekspor Nonmigas (komoditi) Tahun 2003-2012

Tahun	Ekspor Nonmigas (komoditi)			
	Kopi	Biji Coklat	Buah-buahan	Kertas
2003	5,808.5	132,482.8	6,004.4	282.7
2004	6,548.7	126,208.1	6,417.6	312.1
2005	6,559.7	157,535.1	4,463.9	327.3
2006	8,500.7	193,357.2	3,491.4	374.8
2007	12,407.5	184,776.2	8,967.0	379.8
2008	17,370.4	211,470.3	7,150.1	338.0
2009	17,803.2	183,539.1	4,749.9	378.5
2010	26,200.1	203,847.7	5,092.7	343.0
2011	26,382.1	143,296.0	4,964.1	384,4
2012	33,134.1	102,350.1	5,434.8	398.7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2013.

Komoditas ekspor nonmigas yang diukur yaitu, komoditi kopi, biji coklat (kakao), buah-buahan dan kertas. Dari tabel diatas perlu kita amati bahwa nilai ekspor komoditas tertinggi terhadap Malaysia yaitu, komoditi biji coklat sangat prospek untuk ditingkatkan.

Nilai ekspor kopi dari tahun 2003-2012 mengalami peningkatan dari tahun ketahun menurut nilai ekspor Indonesia terhadap Malaysia. Komoditas ekspor kopi ini juga menarik untuk ditingkatkan, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab V, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

Indeks Harga

Dalam indeks harga Indonesia-Malaysia mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana harga indeks ekspor lebih rendah daripada indeks harga aktivitas impor. Dimana tujuan

Perkembangan Kurs

Perkembangan kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai 2012 mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan atau berfluktuasi. Keadaan ini menggambarkan bahwa masih lemahnya dukungan perekonomian untuk menjaga tingkat kestabilan nilai tukar.

Perkembangan Ekspor

Meski pertumbuhan ekspor Indonesia mengalami perbaikan, namun patut difahami juga bahwa Indonesia masih mengalami permasalahan supply yang sifatnya sistemik. Beberapa hal yang mempengaruhi permasalahan pertumbuhan ekspor domestik,

antara lain: Ekonomi biaya tinggi (high cost economy), kebijakan industri yang buruk, meningkatnya upah minimum regional dan kondisi infrastruktur yang buruk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa saran yang bisa diuraikan :

1. Pemerintah Indonesia hendaknya mampu bersaing di dunia internasional dalam hubungan perdagangan pada produk-produk yang sejenis maupun tidak sejenis dengan produk barang Malaysia. Maka langkah-langkah yang dilakukan atas dasar kategori GCI (global competitiveness index) penguatan institusi kelembagaan, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan, efisiensi pasar, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, inovasi, pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan tinggi, pelatihan) serta faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas domestik.
2. Dengan adanya kajian perdagangan bilateral ini diharapkan dapat mendorong pemerintah memformulasikan sistem pelaksanaannya yang tepat demi

kesejahteraan masyarakat. Kedua mitra dagang ini, diharapkan mampu timbal balik dalam melakukan perdagangan dengan Indonesia, yang selama ini hanya menguntungkan salah satu pihak (Malaysia).

3. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengisi kekosongan yang berkaitan perdagangan bilateral tersebut. Penelitian kedepann diharapkan dapat melakukan telaah lebih teliti dan kritis dimasing-masing sektor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (free floating exchange Rate)*. <http://www.Sistem-nilai-tukar.wordpress.blogspot.com>.
- Arsyad, Lincolin .1991. *Ekonomi Mikro*, Iktisar, Edisi 1, BPPE: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Riau.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar – Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media.
- Hady, Hamdi. 2009. *Ekonomi Internasaional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Erlangga: Jakarta.
- Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Intenasional dan Globaliasi Ekonomi*. Jakarta. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Krugman, Paul, R. and Obstfeld, Maurice. 1993. “*Ekonomi Internasional Teori dan kebijaka*”. Rajawali Pers: Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics: pengantar ekonomi Makro*. Edisi ketiga. Salemba Empat: Jakarta.
- Ridwan. 2011. *Analisis Aliran Perdagangan dan Investasi dalam Integrasi Ekonomi ASEAN: Pendekatan Model Gravity [Disertasi]*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.

- Rivera, S. A. 2003. *Intenational Trade Developments. Key Methods for Quantifying the Effects of Trade Liberalization*. International Trade Review, United States International Trade Commission Office of Economics: Washington DC.
- World Bank Policy Researchn Working Paper No. 2988.
- World Trade Organization (WTO). 2010. Diambil 10 juli 2010, dari <http://www.dprin.go.id/Ind/Pub.asp>.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan Haris Munandar, Edisi 5, Jilid 1, Erlangga. Jakarta.
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nordhaus. 1992. *Ekonomi Jilid 2*. Edisi ke duabelas. Erlangga: Jakarta.
- Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (Manage Floating exchange Rate*. [http://www. Sistem-nilai-tukar.ekonomi-holic.com](http://www.Sistem-nilai-tukar.ekonomi-holic.com).
- Soekartawi. 2005. *AgroIndustri dalam perspektif sosial ekonomi*. Raja Grafindo persada: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi 19, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tambunan, tulus. 2006. *Perkembangan Ekspor dan Permasalahan*. Working Paper Series No.5 Pusat Studi Industri dan UKM Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Agustus 2006.
- Trianto, M.pd. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Wilson, J., C. L. Mann, and T. Otsuki. 2003. *Trade Facilitation and Economic Development: Measuring the Impact*.